

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan infak dalam kehidupan masyarakat Islam dijadikan sebagai suatu upaya dari pengaturan hubungan sosial ekonomi. Dengan adanya infak, masyarakat Islam memiliki mekanisme pemerataan ekonomi yang dapat membantu dalam menjaga stabilitas sosial. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya keberadaan infak bagi kehidupan mereka (Anjelina, dkk, 2020: 142).

Selain sebagai pengaturan hubungan sosial ekonomi, dalam konteks yang lebih esensial, infak juga sebagai salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Islam banyak mengatur umatnya mengenai anjuran berinjak yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.” (Kemenag RI, 2022).

Ayat lain yang menjelaskan tentang infak adalah dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki (mu) yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datangnya hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya, tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim" (Kemenag RI, 2022).

Melihat pentingnya keberadaan infak baik, sebagai pengaturan hubungan sosial ekonomi maupun sebagai amalan yang dianjurkan dalam Islam, sangat penting bagi Islam untuk meyakinkan dan mengajak umatnya untuk berbondong-bondong dalam berinfaq. Islam harus memikirkan cara tentang bagaimana hal tersebut dapat diketahui dan disadari oleh masyarakat. Maka dari itu, Islam harus mengedukasi umatnya agar mereka mengetahui, memahami, dan menyadari akan pentingnya keberadaan infak dalam kehidupan mereka.

Dakwah menjadi salah satu cara agar masyarakat mengetahui, memahami, dan menyadari akan pentingnya keberadaan infak. Dengan dakwah, masyarakat akan memahami dengan benar tentang urgensi keberadaan infak dalam kehidupan mereka, baik secara sosial ekonomi maupun normatif keagamaan.

Melihat dakwah sebagai cara Islam dalam mengedukasi masyarakat tentang infak, sangat diperlukan suatu teknik komunikasi yang relevan dengan fenomena tersebut. Terdapat empat teknik komunikasi yang digunakan dalam aktivitas komunikasi, yakni komunikasi informatif, persuasif, instruktif, dan hubungan manusiawi (Effendy, 2009: 7). Suatu teknik komunikasi yang memiliki relevansi dengan dakwah apalagi dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya infak adalah komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif memiliki sifat ajakan. Komunikasi persuasif adalah suatu komunikasi psikologis yang berusaha untuk memengaruhi pendapat, sikap,

dan tingkah laku individu atau kelompok (Juariyah, 2020: 64). Komunikasi persuasif juga merupakan salah satu teknik komunikasi yang dikonstruksi atas dasar konsep sosiokultural yang melekat dalam peradaban manusia. Sehingga komunikasi persuasif menjadi teknik komunikasi yang dirasa memiliki relevansi lebih dibandingkan teknik komunikasi lainnya dalam aktivitas dakwah.

Dakwah merupakan bentuk komunikasi keislaman yang memiliki tujuan untuk mengajak umatnya kepada kebaikan, salah satunya infak. Kegiatan dakwah yang maju dapat memengaruhi kemajuan agama, maka dakwah harus dilakukan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju saat ini (Tarwiah & Fatoni, 2016: 88). Sehingga Islam perlu mengadaptasi hasil-hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan seperti teknik komunikasi persuasif agar dapat tetap memiliki keterhubungan dengan peradaban manusia baru.

Selain berbicara tentang proses dakwah dengan mengungkap persoalan relevansi bentuk komunikasi dalam berdakwah, pun dakwah harus didukung oleh suatu wadah yang menjadikan proses dakwah lebih mudah dan terstruktur. Maka dari itu, wadah menjadi suatu pilar penting dalam berdakwah untuk memberikan ruang lebih luas bagi Islam dalam menyebarluaskan ajarannya.

Lembaga menjadi salah satu wadah yang memudahkan Islam untuk menyebarluaskan ajarannya. Lembaga memiliki legal formal dan visi misi yang dapat memperkuat legalitas di mata hukum dengan tujuan sistematis yang menjadikan dakwah akan terlihat arahnya. Lembaga menjadi satu terobosan penting dalam aktivitas ke-Islaman dengan memanfaatkan kemajuan peradaban.

Salah satu lembaga yang menjadi wadah dalam berdakwah dan memiliki relevansi dengan persoalan infak yakni Lembaga Amil Zakat (LAZ). Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Lembaran Negara Tahun 2011 No. 115, LAZ merupakan institusi pengelolaan zakat yang didirikan sepenuhnya oleh masyarakat dan bekerja untuk dakwah, pendidikan, sosial, dan kesejahteraan umat Islam. LAZ bertugas untuk membantu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam melakukan tugas mengenai ruang lingkup zakat, infak, dan sedekah (ZIS). Secara hierarki, LAZ merupakan suatu institusi di bawah BAZNAS yang merupakan institusi resmi pemerintahan.

Salah satu lembaga amil zakat yang ada di Indonesia adalah Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid (DT) Peduli yang dipelopori oleh K.H Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) pada tanggal 16 Juni tahun 1999. LAZ DT Peduli ini memiliki orientasi yang sangat mulia, yakni melakukan optimalisasi terhadap potensi umat Islam melalui ZIS. LAZ DT Peduli dikonstruksi sebagai LAZ yang amanah, professional, akuntabel dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata di seluruh Indonesia.

LAZ DT Peduli memiliki beberapa pilar penting dalam merumuskan program kegiatan mereka untuk mencapai tujuannya, salah satunya adalah pilar dakwah. Salah satu program kerja dalam pilar dakwah yakni Majelis Manajemen Qolbu (MMQ). MMQ ini merupakan suatu kegiatan yang dikonstruksi untuk menjadikan masyarakat lebih cerdas secara spiritual, intelektual, dan emosional.

Salah satu bentuk kajian dari MMQ yaitu “Sorban Infak”. Kajian ini merupakan upaya DT Peduli untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberadaan infak dalam kehidupan sehari-hari. Kekhasan komunikasi

dari “Sorban Infak” terletak pada teknik penyampaiannya yang hangat, akrab, dan mudah dipahami, sehingga jemaah merasa dekat dan terlibat secara emosional. Selain bersifat edukatif, kajian ini juga memberikan wadah langsung bagi masyarakat untuk berinfak secara ikhlas, tanpa memandang nominal, setelah kajian selesai. Teknik komunikasi yang khas ini membuat pesan dakwah lebih menyentuh hati dan mendorong jemaah untuk berinfak.

Melihat masyarakat yang belum sadar tentang pentingnya keberadaan infak dalam kehidupan mereka, ada kekhawatiran masyarakat semakin jauh akan hal tersebut karena penghargaan yang baru didapatkan oleh Indonesia sebagai negara dermawan nomor 21 di dunia menurut *World Giving Index (WGI)*. Indonesia berada di posisi ke-21 dari 101 negara yang disurvei berdasarkan *WGI* yang dirilis oleh *Charities Aid Foundation (CAF)* dengan persentase 1,55%. Ini menunjukkan bahwa Indonesia turun untuk pertama kalinya sejak menjadi negara dermawan nomor satu di dunia selama tujuh tahun berturut-turut (Mustaqim, 2025).

No	Negara	%
1	Nigeria	2,83
2	Mesir	2,45
3	Ghana	2,19
3	China	2,19
5	Kenya	2,13
6	Uganda	2,04
7	UEA	1,92
7	Qatar	1,92
7	India	1,92
10	Malawi	1,80
11	Turki	1,77

12	Vietnam	1,72
13	Bangladesh	1,70
14	Tanzania	1,69
15	Sierra Leone	1,67
15	Pantai Gading	1,67
17	Sri Lanka	1,64
17	Pakistan	1,64
19	Zambia	1,62
20	Rwanda	1,56
21	Indonesia	1,55
22	Etiopia	1,51
23	Bostwana	1,48
24	Filipina	1,46
25	Aljazair	1,43

*Tabel 1.1 Daftar Negara Dermawan di Dunia 2025*

*Sumber: World Giving Index 2025*

Hasil survei global menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat kedermawanan tertinggi justru bukan berasal dari kelompok negara maju. Sebaliknya, sebagian besar berasal dari negara berkembang, khususnya di wilayah Afrika. Lima dari sepuluh negara paling dermawan di dunia berasal dari benua tersebut, dengan Nigeria berada di peringkat pertama. Negara ini mencatat rata-rata donasi sebesar 2,83% dari pendapatan perkapitanya (Mustaqim, 2025).

Sebagai negara berkembang juga, Indonesia memiliki potensi besar dalam hal kedermawanan. Meskipun secara ekonomi belum masuk kategori negara maju, namun masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya gotong royong, solidaritas sosial yang kuat, dan semangat berbagi yang tinggi terutama dalam konteks keagamaan. Hal ini terlihat dari banyaknya gerakan donasi, infak, dan sedekah yang

tumbuh secara organik, baik melalui lembaga formal maupun komunitas informal. Sejalan dengan laporan menunjukkan bahwa alasan utama seseorang memberikan sumbangan adalah karena kepedulian terhadap isu sosial atau keinginan untuk menciptakan perubahan yang disebut oleh 65% responden. Sementara itu, 31% lainnya menyebut bahwa motivasi mereka berasal dari rasa tanggung jawab moral, dan 29% menyumbang karena dorongan ajaran agama. (Mustaqim, 2025).

Urgensi pemilihan objek penelitian di LAZ DT Peduli Priangan Timur dengan nama Kantor Pelaksana Program (KPP) Tasikmalaya yang beroperasi di Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya dikarenakan ada hal yang menarik perhatian peneliti mengenai kajian “sorban infak”. Peneliti ingin mengetahui teknik komunikasi persuasif yang digunakan pihak DT Peduli dalam mendakwahkan persoalan infak. Peneliti juga melihat daerah Tasikmalaya telah berkembang pesat secara ekonomi dan ingin mengetahui apakah kemajuan ekonomi masyarakat berbanding lurus dengan kemajuan pola pikir masyarakat tentang kesadaran akan pentingnya keberadaan infak dalam kehidupan mereka.

Melihat dari apa yang telah dijabarkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai teknik komunikasi persuasif yang diterapkan oleh pihak LAZ DT Peduli dalam menyampaikan dakwahnya mengenai ZIS terutama tentang infak. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif yang sesuai dengan kajian keagamaan, khususnya dalam persoalan infak. Pada proses dakwahnya, LAZ DT Peduli terlihat memiliki konsistensi terhadap kajian keagamaan yang berorientasikan pada ZIS.

Peneliti menggunakan teori *Elaboration Likelihood Model* yang digagas oleh Richard E. Petty dan John T. Cacioppo untuk mengeksplorasi perspektif *da'i* atau *persuader*. Peneliti melihat dengan menggunakan teori ini dapat mengidentifikasi berbagai teknik yang digunakan oleh *da'i* yang berkaitan dengan objek penelitian.

Peneliti mengangkat penelitian mengenai teknik komunikasi persuasif dalam kajian “sorban infak” dikarenakan hal ini merupakan persoalan-persoalan yang sangat penting bagi para *da'i* dalam menentukan teknik komunikasi persuasif. Pentingnya *da'i* mengetahui teknik komunikasi persuasif merupakan pilar penting dalam berdakwah untuk menghindari unsur ketidakpastian (*uncertainty*) dalam keberhasilan berdakwah. Maka dari itu, peneliti merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai teknik komunikasi persuasif dalam kajian keagamaan dengan mengangkat judul penelitian, **“Teknik Komunikasi Persuasif Darut Tauhid Peduli Tasikmalaya dalam Mendorong Jemaah Berinfak (Studi Deskriptif pada Kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya)”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang ditemukan oleh peneliti dari latar belakang di atas dapat diformulasikan sebagai: Bagaimana teknik komunikasi persuasif yang digunakan pada kajian “sorban infak” DT Peduli Tasikmalaya di Masjid Agung Tasikmalaya.

Dari fokus penelitian di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian yang dikonstruksi sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik asosiasi DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya?

2. Bagaimana teknik integrasi DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya?
3. Bagaimana teknik ganjaran DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikonstruksi untuk mengetahui teknik komunikasi persuasif yang digunakan dalam kajian “sorban infak” di DT Peduli Tasikmalaya, maka tujuan penelitian lebih terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui teknik asosiasi DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya.
2. Mengetahui teknik integrasi DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya.
3. Mengetahui teknik ganjaran DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “Sorban Infak” di Masjid Agung Tasikmalaya.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kegunaan secara akademis dan praktis. Adapun kegunaan dari kedua perspektif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup dakwah dan ikut serta dalam pengembangan studi ilmiah. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memperkuat teori yang ada sebelumnya mengenai dakwah dan teknik komunikasi persuasif. Peneliti juga mengharapkan

bahwa penelitian ini dapat menambah kepustakaan literatur ke-Islaman secara ilmiah sehingga Islam memiliki kerangka berpikir yang komprehensif.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik keberangkatan bagi aktivis dakwah untuk lebih memerhatikan secara fundamental dalam memilih berbagai macam teknik komunikasi persuasif dalam proses penyampaian pesan ke-Islaman atau berdakwah kepada umat Islam.

## E. Tinjauan Pustaka

Landasan pemikiran yang menjadi acuan penelitian yang berjudul “Teknik Komunikasi Persuasif Darut Tauhid Peduli Tasikmalaya dalam Mendorong Jemaah Berinfag (Studi Deskriptif pada Kajian “Sorban Infaq” di Masjid Agung Tasikmalaya)”. dapat diuraikan dalam dua bahasan yaitu landasan teoretis dan kerangka konseptual

### 1. Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang menjadi landasan penelitian ini adalah menggunakan teori yang berbentuk model dalam salah satu teori komunikasi persuasif. Teori komunikasi persuasif yang digunakan yaitu *Elaboration Likelihood Model (ELM) Theory* atau Teori Model Elaborasi Kemungkinan.

*ELM* merupakan sebuah teori komunikasi persuasif yang dikembangkan oleh para ahli dari Ohio State University Amerika Serikat yakni Richard E. Petty dan John T. Cacioppo pada tahun 1986. Berdasarkan pengertian dalam aspek proses, *ELM* mencoba untuk memahami bagaimana dan kapan *persuadee* bisa terbujuk atau tidak terbujuk oleh suatu pesan persuasif yang diterimanya (Littlejohn & Foss,

2009: 108). *Persuader* memerankan peran penting dalam proses komunikasi untuk membuat *persuadee* merasa tertarik untuk terpengaruh sikap dan pendapatnya mengenai suatu hal. Lebih lanjut lagi, dalam prosesnya, *ELM* menggagaskan dua rute primer yang dapat dilalui oleh *persuadee* dalam menerima atau memproses pesan persuasif. Dua rute tersebut adalah rute sentral (*central route*) dan rute periferal (*peripheral route*).

Dua rute yang terdapat dalam teori ini dapat diuraikan dalam penjelasan sebagai berikut: *Central Route* (Rute Sentral) merupakan rute yang dilalui oleh *persuadee* yang memproses dan menerima pesan secara kritis dan mendasar (Norhabiba, 2018: 107). *Peripheral Route* (Rute Periferal) merupakan suatu rute yang diterapkan dalam situasi atau kondisi di mana *persuadee* tidak tertarik, memiliki waktu luang, atau tidak memahami informasi atau masalah yang disampaikan (Hidayat & Solihah, 2021: 94).

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikonstruksi di atas, maka *ELM* merupakan suatu teori komunikasi dari perspektif psikologis yang menjelaskan tentang rute-rute yang dilalui oleh *persuadee* dalam menerima pesan persuasif. Rute yang dilalui telah dijelaskan berdasarkan tingkat kognitif dan kepekaan *persuadee* terhadap pesan persuasif yang disampaikan oleh *persuader*.

## 2. Kerangka Konseptual

Komunikasi persuasif merupakan salah satu dari beberapa teknik komunikasi. Komunikasi persuasif dalam aspek implementasi menurut Masruroh (2020: 11), adalah teknik komunikasi yang menyediakan kesempatan yang sama untuk memengaruhi dan memberi tahu *persuadee* tentang tujuan dari pesan persuasif

dengan mempertimbangkan kehadiran *persuadee*. Ada beberapa teknik komunikasi persuasif yang dapat diterapkan atau digunakan oleh persuader dalam proses komunikasi persuasif, di antaranya teknik asosiasi, teknik integrasi, dan teknik ganjaran (*Pay-Off*) (Effendy, 2019: 22-23).

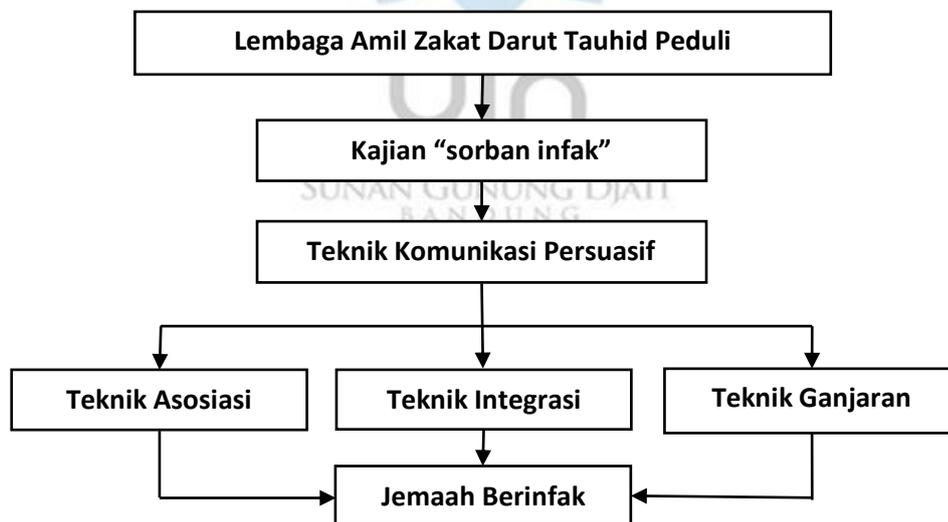
Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai salah satu lembaga atau instansi yang menaungi persoalan zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF). Berdasarkan aspek historis, LAZ merupakan suatu lembaga amil zakat yang sepenuhnya didirikan oleh masyarakat dengan atas dasar ketidakpuasan masyarakat terhadap peran pemerintah dalam pengelolaan zakat (Luthfi, 2018: 6). Konteks pemerintah di sini merupakan suatu lembaga amil zakat yang didirikan oleh pemerintah, yakni Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Dengan hal tersebut, LAZ dapat beroperasi untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberadaan ZISWAF dalam kehidupan manusia.

Kajian sebagai pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan “pengajaran (agama Islam)”. Artinya, kajian sebagai pengajian dakwah merupakan suatu ajakan kepada umat Islam untuk senantiasa selalu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian jemaah dalam aspek terbentuknya adalah kelompok yang membangun hubungan persaudaraan berdasarkan nilai-nilai kepercayaan bersama, mencakup aspek keyakinan, aturan, interaksi, serta berbagai dimensi masyarakat (Dianto, 2019: 89). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa sebuah kelompok membangun hubungan yang erat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama.

Kelompok ini mencakup berbagai aspek seperti kepercayaan, aturan, cara berinteraksi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata infak secara etimologis berasal dari kata *anfaqo-yunfiqo*, bermakna membiayai atau membelanjakan. Makna infak menjadi lebih terperinci jika dikaitkan atau dihubungkan dengan usaha perwujudan dalam melaksanakan perintah Allah (Zulkifli, 2020: 21). Melihat hal tersebut, infak berupaya untuk mewujudkan atau merealisasikan perintah-perintah Allah dalam sudut pandang muamalah. Infak bukan hanya sekadar tindakan sosial ekonomi, tetapi juga merupakan upaya untuk memenuhi perintah Allah dalam konteks hubungan manusia melalui harta dan kepedulian. Melalui tindakan ini, nilai-nilai kebaikan dan keadilan dapat tersebar luas, membangun masyarakat yang saling peduli dan mendukung satu sama lain.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

## F. Langkah-Langkah Penelitian

Agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penelitian yang dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Peneliti menggunakan lokasi penelitian sebagai tempat untuk mengumpulkan data dan melakukan penelitian secara nyata dengan pandangan realitas. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan ketertarikan, keunikan, dan relevansi dengan subjek penelitian.

Demi terwujud dan terlaksananya perolehan data dan informasi mengenai penelitian ini, maka peneliti harus pergi ke tempat yang menjadi sumber data dan informasi. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian langsung ke Masjid Agung Tasikmalaya di Jalan Mesjid Agung Nomor 01, Yudanegara, Kecamatan Tawang, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46121.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah suatu paradigma yang berpandangan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif dihasilkan dari suatu perspektif (Ronda, 2018: 14). Maka dari itu, peneliti memilih paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi berdasarkan perspektif peneliti yang tentunya dengan argumen yang rasional dan ilmiah.

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian kali ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti untuk tidak terjun ke dalam masalah analisis statistika sosial, analisis matematis eksponensial, dan hal kuantifikasi lainnya.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah studi deskriptif, karena peneliti hanya meneliti satu objek kajian penelitian secara kualitatif. Penelitian didasarkan pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yang berinteraksi secara sinergis, yakni tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) (Sugiyono, 2013: 229). Ketiga elemen ini sangat relevan dengan elemen dalam teknik komunikasi persuasif yang digunakan sebagai variabel penelitian.

Peneliti mencoba untuk melakukan penelitian terhadap Kantor Pelaksana Program Lembaga Amil Zakat DT Peduli Tasikmalaya dalam kacamata objektivitas. Peneliti akan mendeskripsikan secara objektif tentang salah satu program DT Peduli dan tentunya berbasis data informatif.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data dikonstruksi untuk memudahkan peneliti dalam proses mengumpulkan data, ada pun jenis data dan sumber data yang dikonstruksi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### a. Jenis Data

Data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data tentang teknik asosiasi DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “sorban infak” di Masjid Agung Tasikmalaya.
- 2) Data tentang teknik integrasi DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “sorban infak” di Masjid Agung Tasikmalaya.
- 3) Data tentang teknik ganjaran DT Peduli Tasikmalaya pada kajian “sorban infak” di Masjid Agung Tasikmalaya.

##### b. Sumber Data

Data yang diperoleh bersumber dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kajian “sorban infak” DT Peduli Tasikmalaya di Masjid Agung Tasikmalaya. Maka dari itu, peneliti merumuskan sumber data sebagai berikut:

#### 1) Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah dari hasil wawancara dan observasi dengan pihak DT Peduli Tasikmalaya dalam kajian “sorban infak”.

#### 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dapat diperoleh peneliti merupakan berbagai bentuk dokumentasi dari web dan media sosial DT Peduli, baik tentang kajian “sorban infak” secara khusus maupun tentang DT Peduli Tasikmalaya secara umum.

#### 5. Informan dan Unit Analisis

Sehubungan dengan sumber data primer yang peneliti peroleh dari manusia yaitu wawancara, maka subjek penelitiannya disebut informan. Informan yang direncanakan oleh peneliti adalah pihak DT Peduli dalam kajian “sorban infak”. Berdasarkan tujuan untuk memenuhi kebutuhan penelitian, informan dipilih untuk mendapatkan data yang sesuai, akurat, dan kredibel. Informan yang peneliti tetapkan merupakan orang yang dapat menjawab terhadap apa yang akan diteliti.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti untuk menunjang penelitian dan dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian di antaranya menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di tempat penelitian untuk memaknai kondisi sebenarnya mengenai “sorban infak” Darut Tauhid Peduli Tasikmalaya di Masjid Agung Tasikmalaya. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap teknik komunikasi persuasif yang digunakan dalam kajian “sorban infak”.

b. Wawancara

Wawancara menjadi sebuah teknik yang seharusnya diaplikasikan dengan mudah oleh peneliti untuk mengumpulkan data informatif, karena tahapan yang ditempuh secara prosedural dari *pre to post research* hanya berhadapan dengan manusia. Peneliti melakukan wawancara pada sumber data yang sebelumnya telah ditetapkan yaitu subjek penelitian terkait di Masjid Agung Tasikmalaya oleh Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid Peduli Kecamatan Indihiang mengenai teknik komunikasi persuasif dalam kajian “sorban infak”.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data terakhir yang dilakukan oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data sekunder yang dapat membantu justifikasi data yang diperoleh. Pengambilan dokumentasi pada penelitian ini berupa data yang berkaitan dengan Lembaga Amil Zakat Darut Tauhid Peduli Tasikmalaya, baik dalam konteks kajian “sorban infak” maupun gambaran umum.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti melihat bahwa teknik validitas data triangulasi merupakan teknik yang mempunyai relevansi dengan teknik pengumpulan data, sehingga mempunyai

korelasi yang kuat untuk memperoleh dan mempertahankan data yang akan dijadikan bukti penelitian. Keabsahan data memiliki peran vital terhadap data yang telah terhimpun untuk menghindari kesalahan data atau ketidaksesuaian data yang diperoleh sehingga berujung pada penarikan kesimpulan penelitian yang salah.

Triangulasi melalui proses komparasi data untuk mengecek suatu kebenaran data. Prosesnya dilakukan dengan cara membandingkan data tersebut dengan data yang dikumpulkan dengan teknik lain. Peneliti mengecek keabsahan data dengan melakukan komparasi data dengan mewawancarai lebih dari satu sumber, selain itu peneliti juga melakukan telaah dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis data Miles dan Huberman yang mendeskripsikan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif (Sugiyono, 2013: 246) sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang penting untuk didiskusikan atau diambil kesimpulan (Sahir, 2021: 47). Reduksi data memiliki konsep yang cerdas sehingga tidak sembarang peneliti bisa menggunakan konsep dan pola yang ditawarkan oleh reduksi data dalam aktivitas analisis data.

##### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah teknik reduksi data selesai dalam aktivitas konsekuatifnya. Penyajian data menurut Saleh (2017: 111), adalah proses pengumpulan data yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data di sini dilakukan dengan cara mendeskripsikan melalui

teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan menjadi satu tujuan, dan tersusun sistematis sehingga akan semakin mudah dipahami.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan temuan baru ataupun memperjelas temuan yang sudah ada namun masih belum jelas data yang diperolehnya. Melihat kemungkinan hasil dari penarikan kesimpulan, menurut Abdussamad (2021: 162), hal tersebut mungkin menjawab rumusan masalah dari awal, tetapi itu mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah saat peneliti bekerja di lapangan.

Kendati demikian, data yang telah dianalisis dan ditemukan kesimpulan kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membentuk kesimpulan akhir dari penelitian. Hal tersebut akan memberikan gambaran mengenai teknik komunikasi persuasif yang digunakan dalam kajian “sorban infak” DT Peduli Tasikmalaya.